ARTIKEL

KONTRIBUSI SOE HOK GIE DALAM PERGERAKAN MAHASISWA TAHUN 1960-1968

Oleh:

Rio Zuhri Oktavian

NPM: 14.1.01.02.0036

Dibimbing oleh :

1. **Drs. Agus Budianto, M.Pd**
2. **Dr. Zainal Afandi, M.Pd**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

2018

SURAT PERNYATAAN
ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2018

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap	: Rio Zuhri Oktavian
NPM	: 14 1 01 02 0036
Telepun/HP	: 082231358716
Alamat Surel (Email)	: riozuhrioktavian96@gmail com
Judul Artikel	: Kontribusi Soe Hok Gie dalam Pergerakan Mahasiswa Tahun 1960-1968
Fakultas – Program Studi	: FKIP – Pendidikan Sejarah
Nama Perguruan Tinggi	: Universitas Nusantara PGRI Kediri
Alamat Perguruan Tinggi	: Jl. KH. Ahmad Dahlan No.76, Mojoroto, Kediri, Jawa Timur 64112

Dengan ini menyatakan bahwa :

a. artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme,

b artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui,		Kediri, 24 Juli 2018
Pembimbing I,	Pembimbing II,	Penulis,
Drs. Agus Budianto, M.Pd NIDN 0022086508	Dr. Zainal Afandi, M.Pd NIDN 0005076902	Rio Zuhri Oktavian NPM: 14.1.01.02.0036

Kontribusi Soe Hok Gie dalam Pergerakan Mahasiswa Tahun 1960-1968

Rio Zuhri Oktavian
14.1.01.02.0036
FKIP – Pendidikan Sejarah
riozuhrioktavian96@gmail.com
Nama Dosen Pembimbing Drs. Agus Budianto, M.Pd dan Dr. Zainal Afandi, M.Pd
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Rio Zuhri Oktavian: Kontribusi Soe Hok Gie dalam Pergerakan Mahasiswa Tahun 1960-1968, Skripsi, Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Keguruan dan Pendidikan, Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2018. Penelitian ini dilatar belakangi dari hasil pengamatan peneliti, bahwa dinamika pemerintahan Indonesia tidak lepas dari gerakan mahasiswa yang mempengaruhi jalannya roda politik di negara ini. Soe Hok Gie sebagai salah satu mahasiswa yang mempunyai peran penting di belakang aksi gerakan mahasiswa antara tahun 1960-1968. Permasalahan penelitian ini adalah (1) Apakah latar belakang yang mempengaruhi Soe Hok Gie dalam gerakan mahasiswa 1960-1968? (2) Bagaimana peran Soe Hok Gie dalam pelaksanaan aksi gerakan mahasiswa tahun 1960-1968?. Penelitian ini menggunakan metode historis, yang terdiri dari empat tahap, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Sumber data yang digunakan adalah sumber tertulis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka. Analisis data yang digunakan analisis historis, yaitu analisis yang mengutamakan ketajaman dalam menginterpretasi fakta sejarah. Kesimpulan hasil penelitian ini adalah (1) Latar belakang masuknya Soe Hok Gie dalam gerakan mahasiswa karena kepribadian Soe Hok Gie sebagai mahasiswa yang selalu kritis menanggapi kondisi yang terjadi dan menginginkan kebenaran sebagai dasar kehidupan. (2) Peran Soe Hok Gie dalam pergerakan mahasiswa sebagai pihak yang menolak kompromi dalam aksi demonstrasi dan diskusi, sosok mahasiswa moralis yang menentang bentuk politisasi gerakan mahasiswa dan sosok yang menjaga idealismenya dari pengaruh organisasi ekstra universitas.

Kata Kunci : Kontribusi Soe Hok Gie, Pergerakan Mahasiswa.

I. LATAR BELAKANG

Mahasiswa adalah kelompok paling dinamis dalam masyarakat dan teramat peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Apalagi mengenai kebebasan dan keadilan, mahasiswa biasanya bersifat kurang sabar. Karena mereka pembawa konsep idealisme dan pembaharuan, dengan pendidikan serta pengetahuan, kemampuan "bervisi" dan "berasa" terhadap masa depan, mereka tak bisa melepaskan diri dari tanggungjawab masa depan bangsa dan masa depan dirinya sendiri karena nalurinya lebih terarah kepada masa depan. Dengan berbagai cara mereka akan melibatkan diri dalam proses-proses perubahan masyarakat maupun negara, baik dalam gerakan-gerakan atau kontrol sosial. Mereka akan tetap bergerak, baik didalam maupun diluar kampus mereka sendiri (Nasution, 1995: 25).

Mahasiswa yang saat ini populer berkonsep agen perubahan dituntut untuk peka terhadap kondisi diluar kampus yang artinya mahasiswa bukan hanya sebuah status yang gila akan nilai dan absensi. Secara tidak langsung mahasiswa mempunyai kapasitas kelimuan dan pengetahuan yang lebih tinggi, dan didukung dengan kesadaran sosial maupun moral pada lingkungan diluar kampus. Hal ini akan berdampak kepada masyarakat umum untuk menyusun kekuatan-kekuatan yang berlandaskan kemakmuran rakyat apabila kinerja pemerintah mulai melakukan penyimpangan terhadap kesejahteraan masyarakat Indonesia.

Peran mahasiswa semakin besar pada tahun 1966. Mahasiswa muncul sebagai pemain utama dalam usaha menuntut pemerintah untuk memenuhi tiga tuntutan rakyat. Tiga tuntutan rakyat ini merupakan suara dari rakyat Indonesia yang mengalami kondisi yang memprihatinkan pasca terjadinya peristiwa Gerakan 30 September (G30S) 1965. Mahasiswa membentuk kesatuan aksi pada tanggal 26 Oktober 1965. Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia ini terdiri dari berbagai organisasi mahasiswa (Nugroho, 2008).

Soe Hok Gie adalah salah satu tokoh penting mahasiswa. Secara etnis dan kultural, ia memulai kehidupanya sebagai warga asing. Namun demikian dikarenakan pemikiran, kepekaan, dan kekuatan kepribadiannya ia memiliki kontak dengan begitu banyak masa politik. Tetapi Soe Hok Gie tidak pernah memiliki posisi dalam ataupun lembaga nasional apapun, kecuali

berpartisipasi dalam gerakan asimilasi di komunitas Cina-Indonesia pada awal 1960-an, dan posisinya dalam peta politik nasionalnya tidak jelas. Lewat tulisan-tulisannya, bisa dilihat kembali bagaimana sikap dan dampak kaum muda terhadap masalah-masalah aktual pada zamannya dan itu bisa dikaitkan dengan peranan kaum muda pada waktu itu. Meskipun Soe Hok Gie tidak mempelopori gerakan secara besar-besaran, tapi sebagai konseptor ia menularkan kepada taman-teman segenerasi untuk berpikir dan berbuat sesuatu (Kuntowijoyo dalam John Maxwell, 1995: 1).

Diharapkan penelitian ini dapat mengetahui sejauh mana peran Soe Hok Gie sebagai aktor dalam pergerakan mahasiswa yang akan diteliti dengan judul "Kontribusi Soe Hok Gie dalam Pergerakan Mahasiswa Tahun 1960-1968".

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian Kontribusi Soe Hok Gie dalam Pergerakan Mahasiswa Tahun 1960-1968 menggunakan pendekatan penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang banyak digunakan dalam penelitian di bidang sosial. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang hasil penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau metode kuantifikasi yang lain. Peneliti menggunakan pendekatan naturalistik untuk memahami suatu fenomena tertentu. Penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif yang berusaha menjelaskan hubungan sebab akibat, prediksi, serta generalisasi hasil. Penelitian kualitatif berusaha mendapatkan pencerahan, pemahaman terhadap suatu fenomena dan ekstrapolasi pada situasi yang sama (Golafshani, 2003).

Dari pengertian diatas, maka penulis beranggapan bahwa metode sejarah ini cocok digunakan sebagai metode dalam penelitian ini karena data-data yang dibutuhkan berasal dari masa lampau dan penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.

Bentuk penelitian ini adalah penelitian historis, sehingga penelitian ini menggunakan strategi atau metode historis. Pemilihan metode historis didasarkan pada pokok permasalahan yang dikaji yaitu peristiwa sejarah di masa lampau, untuk direkontruksikan

menjadi kisah sejarah melalui langkah atau metode historis.

Metode penelitian historis adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan baik untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu dan terlepas dari keadaan masa sekarang maupun untuk memahami kejadian atau keadaan masa lalu. (Hadari Nawawi, 1998).

Menurut Kuntowijoyo (1995 : 89) metode sejarah mempunyai lima langkah yaitu:
(1) pemilihan topik, (2) heuristik adalah kegiatan mengumpulkan atau menghimpun jejak-jejak masa lampau, (3) kritik adalah kegiatan menyelidiki apakah jejak-jejak itu sejati baik bentuk maupun isinya, (4) interpretasi adalah menerapkan makna saling hubungan dari fakta-fakta yang diperoleh, (5) penyajian atau historiografi adalah menyampaikan sintesa yang diperoleh dalam bentuk tulisan atau kisah.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan kegiatan mengumpulkan, menguji, menganalisis secara kritis mengenai data dan peninggalan-peninggalan masa lampau serta usaha untuk melakukan sintesis dan menyajikannya dalam bentuk kisah sejarah mengenai Kontribusi Soe Hok Gie dalam Pergerakan Mahasiswa Tahun 1960-1968.

III. HASIL DAN KESIMPULAN

1. Biografi dan Lahirnya Pandangan Politik Soe Hok Gie

Soe Hok Gie dilahirkan pada 17 Desember 1942 ketika perang tengah berkecamuk, Soe Hok-Gie mulai catatan hariannya dengan kapan dan bagaimana suasana dunia meliputi dirinya ketika dilahirkan di muka bumi, cukup pendek, tetapi penuh makna. Hal itu terlihat bagaimana menghubungkan hari kelahirannya dengan situasi perang dunia. Pada masa tersebut telah terjadi Perang Dunia II. Tepatnya pertengahan 1942 dan beberapa bulan setelah pendudukan Jepang dimulai, Soe Lie Piet, ayah Soe Hok-Gie akhirnya mendapatkan rumah yang cocok untuk keluarganya di Kebon Jeruk Jakarta. Saat itu, Nio Hoei An bersama ketiga anaknya kembali dari Bandung menuju Jakarta. Nio Hoei An tengah mengandung dirinya, sebagai anak keempat. Dan, pada 17 Desember 1942, lahirlah Soc Hok-Gie di rumah baru tersebut. Sesuai dengan hari kelahirannya yang diwarnai oleh Perang Dunia II menjadi suatu

penanda akan kehidupan dunianya itu sendiri. Atau, menjadi semacam tugasnya untuk melakukan peperangan atas ketidakdilan dan perjuangan atas nama moral, yang mengharuskan dia menjadi pahlawan tanpa tanda jasa. (Muhammad Rifai, 2010).

Soe Hok Gie merupakan seorang aktivis Indonesia keturunan Tionghoa yang terkenal karena tulisannya yang sangat kritis terhadap pemerintahan orde lama dan Orde baru. Soe Hok Gie adalah anak ke empat dari lima saudara dari pasangan Soe Lie Pit alias Salam Sutrawan dan Nio Hoe An yang lahir pada 17 Desember 1942 di Jakarta. Soe Hok Gie merupakan adik dari Soe Hok Djie alias Arief Budiman. Soe Hok Gie meninggal pada 16 Desember 1969 pada usia 26 tahun di Gunung Semeru.

Masa kecil Soe Hok Gie saat masih sekolah dasar, Soe Hok Gie juga kakaknya Soe Hok Djin sering mengunjungi perpustakaan umum dan taman bacaan yang ada di pinggir jalan, bahkan Soe Hok Gie sudah membaca karya sastra yang serius seperti karya dari Pramoedya Ananta Toer. Setelah lulus dari Sekolah Dasar, Soe Hok Gie dan kakaknya Soe Hok Djin bersekolah ditempat yang berbeda, Soe Hok Gie memilih sekolah di SMP Strada di daerah Gambir sedangkan kakanya memilih masuk SMP Kanisius. Pada saat kelas 2 sekolah menengah, Soe Hok Gie memiliki prestasi yang buruk dan Ia harus mengulang, tapi Ia tidak mau karena Ia merasa tidak diperlakukan dengan adil. Lalu Ia memilih pindah sekolah ke sekolah Kristen Protestan yang mengizinkannya untuk masuk kelas 3 tanpa harus mengulang. Setelah lulus SMP, Soe Hok Gie melanjutkan pendidikannya di SMA Kanisius dengan Jurusan Sastra. Sedangkan kakakanya tetap melanjutkan Pendidikannya di sekolah yang sama dengan jurusan Ilmu Pengetahuan. Minat pada bidang Sastra Soe Hok Gie semakin dalam pada saat Ia SMA dan juga ia mulai tertarik dengan ilmu sejarah.

Pada bulan September 1961 Soe Hok Gie mengikuti tes masuk universitas. Soe Hok Gie ditolak dari Fakultas Psikologi karena merupakan pilihan kedua dan diterima dau Fakultas yaitu di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan Fakulas Sastra Universitas Indonesia Jurusan Sejarah. Ketika memasuki bangku kuliah, Universitas Indonesia menjadi ajang pertarungan intelektual antara yang mendukung Soekarno dan

kalangan yang kadang menentang Soekarno seperti Sumitro Djoyohadikusumo dan anak buahnya. Seperti pada umumnya mahasiswa pada tahun-tahun 1960-an menjadi mahasiswa serta merta menjadi menjadi bagian organisasi mahasiswa yang menurut kosakata politik mahasiswa sering disebut organisasi ekstra universiter, seperti HMI, GNNI, CGMI. Meskipun demikian, Soe Hok Gie tidak tertarik untuk masuk masuk dalam salah satu organisasi mahasiswa yang berbau agama. Soe Hok Gie masuk Gerakan Mahasiswa Sosialis (GMSOS) yang mungkin diwarisi dari pihak ayahnya yang meskipun tidak menganut suatu ideologi yang jelas dan partai yang jelas tetapi mengidentifikasikan dirinya dengan Partai Sosialis Indonesia. (Soe Hok Gie, 1983 : 33).

Saat kuliah Soe Hok Gie menjadi aktivis kemahasiswaan. Banyak orang meyakini bahwa gerakan yang dilakukan Soe Hok Gie sangat berpengaruh dengan jatuhnya Soekarno dan menjadi orang pertama yang meng kritisi rezim Orde Baru. Soe Hok Gie kecewa dengan sikap para teman seangkatannya (angkatan 66) yang pada saat demonstrasi mengkritik dan mengutuk para pejabat pemerintah tapi setelah lulus mereka mereka berpihak pada pemerintah tersebut dan melupakan visi dan misi perjuangan angkatan 66. Soe Hok Gie memanglah memiliki sikap yang oposisif dan sulit berkompromi.

Soe Hok Gie dikenal sebagai penulis produktif di beberapa media massa, misalnya Kompas, Harian KAMI, Sinar Harapan, Mahasiswa Indonesia, dan Indonesia Raya. Sekitar 35 karya artikelnya (kira-kira sepertiga dari seluruh karyanya) selama rentang waktu tiga tahun masa awal berdirinya Orde Baru. Skripsi sarjana mudanya perihal Sarekat Islam Semarang, tahun 1909 dengan judul “Di Bawah Lentera Merah“. Sebelumnya, skripsi S1 Soe Hok Gie yang mengulas soal pemberontakan PKI di Madiun dengan judul “Orang-orang di Persimpangan Kiri Jalan“ disusun tahun 1969. Karya Soe Hok Gie dalam bentuk sajak mencapai puluhan judul sebab Soe Hok Gie bergaul akrab dengan penyair-penyair angkatan tahun 66` seperti Taufik Ismail, WS. Rendra, dan Satyagraha Hoerip. (www. Intisari. Co. Id).

Mendaki gunung dan Mendirikan Organisasi Mahasiswa Pecinta Alam Universitas Indonesia (Mapala UI), Soe Hok Gie adalah salah satu ikut

mendirikan Mapala UI dengan kegiatan penting yaitu mendaki gunung. Buku harian adalah tempat Ia mengungkapkan segala pemikiran dan sepak terjangnya mulai dari kemanusiaan, hidup, cinta dan kematian. Pada tahun 1969 Soe Hok Gie lulus kuliah dan meneruskan sebagai dosen di almamaternya. Soe Hok Gie berencana ingin menaklukan Gnnung Semeru yang memiliki ketinggian 3.676 meter bersama Mapala UI. Saat Mapala mencari dana, Banyak yang menanyakan pada Soe Hok Gie alasan tertarik mendaki gunung.

Soe Hok Gie (Catatan Seorang Demonstran, 2011) menjelaskan salah satu alasan mendaki gunung bahwa: "Kami jelaskan apa sebenarnya tujuan kami. Kami katakan bahwa kami adalah manusia-manusia yang tidak percaya pada slogan. Patriotisme tidak mungkin tumbuh dari hipokrisi dan slogan-slogan. Seseorang hanya dapat mencintai sesuatu secara sehat kalau ia mengenal objeknya. Dan mencintai tanah air Indonesia dapat ditumbuhkan dengan mengenal Indonesia bersama rakyatnya dari dekat. Pertumbuhan jiwa yang sehat dari pemuda harus berarti pula pertumbuhan fisik yang sehat. Karena itulah kami naik gunung". Soe Hok Gie meninggal pada 16 Desember tahun 1969 di Gunung Semeru tepat satu hari sebelum Ia berulang tahun yang ke 27 tahun. Soe Hok Gie meninggal bersama kawannya yang bernama Idhan Dhanvantari Lubis. Mereka berdua meninggal akibat menghirup asap beracun yang ada pada gunung tersebut.

Jika dipertanyakan darimanakah pandangan politik seorang Soe Hok Gie terbentuk dan terpengaruh oleh pandangan-pandangan tokoh siapa saja yang membentuk karakter seorang Soe Hok Gie. Dalam catatan harian, Soe Hok Gie tidak banyak mengekspos kehidupan keluarga serta diskusi dengan keluarga terkait dengan tema politik. Tetapi jika ditelisik lebih dalam, yang mempengaruhi pandangan politik serta karakter Gie adalah pengaruh orang tuanya secara tidak langsung yang tercerminkan lewat aturan moral serta perilaku yang mereka coba tanamkan sejak kecil. Seperti yang sudah diungkapkan pada pembahasan sebelumnya, ibunya lah yang banyak berperan, dan mungkin darah yang mengalir dalam diri Soe Hok-gie dari ayahnya yang merupakan seorang penulis serta jurnalis.

2. Peran Soe Hok Gie dalam Pelaksanaan Aksi Gerakan Mahasiswa Tahun 1960-1968.

Soe Hok Gie memiliki peran penting dalam perkembangan pergerakan mahasiswa Indonesia. Salah satu peran yang dimiliki Soe Hok Gie adalah ikut berperan dalam aksi demonstrasi, dan bersikap terhadap dinamika yang terjadi pada dinamika pergerakan mahasiswa. dinamika terjadi pada tiga hal, dinamika militan dan pada aksi demonstrasi. Dinamika gerakan moral dan gerakan politik di tubuh KAMI. Dinamika independen dan organisasi ekstra dalam kegiatan kemahasiswaan di kampus.

Soe Hok Gie menolak instruksi KAMI maupun instruksi dari Presiden Soekarno. Bersama masa dari FSUI dan berbagai kelompok mahasiswa lainnya, Sok Hok Gie menyuarakan upaya perlawanan terhadap perintah Soekarno. Soe Hok Gie kemudian menjalin komunikasi dengan berbagai aktivis mahasiswa lain dari KAMI Jaya dan KAMI UI untuk terus melakukan aksi demonstrasi. Bersama tiga fakultas yang masih independen, Sok Hok Gie membangun markas di gedung Fakultas Kedokteran UI. (Wibisiono, 1984).

Aksi demonstrasi diwarnai aksi kekerasan dan konfrontasi fisik dengan barisan pendukung Soekarno. Menghadapi kondisi ini, Soe Hok Gie berinisiatif untuk menggalang kekuatan tidak hanya dari mahasiswa, tetapi juga dukungan dari militer. Soe Hok Gie menemui Kepala Staf Kostrad Brigjend Kemal Idris, Perwira Intelijen KOTI Brigjend Yoga Sugama dan beberapa perwira lain dari Angkatan Darat. Pertemuan tersebut menghasilkan kesepakatan bahwa militer akan membantu baik secara materi maupun fisik kepada aksi mahasiswa. Kesepakatan antara Soe Hok Gie dan militer kemudian dibawa kepada Marsilam Simanjuntak yang merupakan pemimpin KAMI Jaya. Pada tanggal 4 Maret 1966, mahasiswa militan membentuk laskar Arif Rahman Hakim. Laskar ini digunakan sebagai pengganti KAMI, dengan struktur dan pembagian wilayah yang hampir sama dengan KAMI. Soe Hok Gie bersama Fahmi Idris, Hakim Sorimuda dari HMI dan banyak

aktivis mahasiswa yang lain, menggunakan laskar ini untuk merancang aksi demonstrasi yang lebih destruktif. Soe Hok Gie bersama mahasiswa militan lainnya terus melakukan aksi demonstrasi yang destruktif. Keadaan kacau yang dihasilkan oleh Laskar akhirnya mampu memberi kesempatan kepada militer untuk segera bergerak. Di bawah kepemimpinan Soeharto, militer mulai bergerak menekan Soekarno.

Soe Hok Gie memiliki peran dalam dinamika yang terjadi di tubuh KAMI. Meskipun tidak masuk dalam jajaran pemimpin KAMI, Soe Hok Gie tetap memiliki pengaruh karena mengenal baik para pemimpin KAMI secara personal, dalam perkembangannya, Soe Hok Gie sering berbeda pandangan dengan KAMI, mulai dari perbedaan pandangan mengenai sikap kompromi dan militansi dalam aksi demonstrasi, hingga perbedaan perihal aktifitas politik KAMI dan masa depan KAMI sebagai induk organisasi mahasiswa. (John Maxwell, 2001).

Soe Hok Gie secara radikal menolak penunjukkan 14 perwakilan mahasiswa untuk duduk dalam kursi MPRS/DPR. Pertimbangan yang dikemukakan Soe Hok Gie dalam penolakannya adalah keyakinan bahwa mahasiswa seharusnya lebih bertindak sebagai kekuatan moral daripada kekuatan politik. Ketika perjuangan mahasiswa telah membawa perubahan bagi kehidupan masyarakat, sudah seharusnya mahasiswa mundur dan kembali pada aktivitas akademiknya. Mahasiswa tidak seharusnya mengharapkan imbalan berupa jabatan. Soe Hok Gie melancarkan kritik kepada KAMI lewat surat kabar dan siaran Radio Ampera. Di Radio Ampera, Soe Hok Gie bersama kakaknya, Soe Hok Djin memiliki pandangan yang sama dan kompak dalam mengkritisi KAMI. Salah satu siaran Radio Ampera yang mengkritik KAMI adalah siaran pada tanggal 5-6 April 1967 dengan judul siaran “Awas Penyakit Pahlawan Gadungan”. Materi siaran berupa kritik pedas pada perilaku mahasiswa yang mengharapkan imbalan atas perjuangannya, termasuk mengharapkan posisi di parlemen.

Kritik-kritik dilancarkan Hok Gie terhadap aktivitas KAMI di parlemen, terus menerus hingga menjelang akhir hidupnya. Puncak dari kritiknya adalah mengirimkan hadiah natal dan lebaran 1969 bagi perwakilan mahasiswa di parlemen. Dua teman baik Soe Hok Gie ikut pula mendapat kirman paket ini, yaitu Nono Anwar Makarim dan Rahman Tolleng. Nono Anwar Makarim adalah redaksi Harian KAMI, sedangkan Rahman Tolleng adalah teman seorganisasi Soe Hok Gie di Gerakan Mahasiswa Sosialis (Gemsos). Masa depan KAMI sebagai induk organisasi kemahasiswaan di Indonesia tidak luput dari perhatian Soe Hok Gie, berkaca dari masuknya pemimpin KAMI dalam parlemen, serta masa depan KAMI yang tidak memiliki arah yang jelas. Soe Hok Gie sempat mengusulkan kepada dewan presidium KAMI untuk membubarkan KAMI. Banyaknya konflik kepentingan diantara anggota KAMI membuat KAMI semakin rapuh. Usul ini disampaikan kepada ketua dewan presiduim KAMI pusat. Lama kelamaan KAMI pusat menjadi klik *vested interest* mahasiswa. sebagian besar aktivis KAMI adalah tokoh-tokoh yang hidup dengan menunggangi kepentingan status kemahasiswaannya. Umurnya rata-rata mendekati 30 tahun dan telah berkali-kali tak naik kelas (tingkat), karena jarang kuliah. Mereka bukan lagi mahasiswa yang berpolitik, tetapi politikus yang memiliki kartu mahasiswa. (Stanley & Aris Santoso, 2005).

Dalam menghadapi persaingan mahasiswa independen dan organisasi ekstra universitas, Soe Hok Gie melakukan beberapa tindakan. Salah satu yang dilakukan Soe Hok Gie adalah menjaga independensi mahasiswa di kampus UI. Soe Hok Gie menjaga independensi mahasiswa dengan terus menggalakkan semangat independen dalam berkegiatan, tidak terpengaruh kepentingan organisasi ekstra dalam berkegiatan. Soe Hok Gie secara terang-terangan melakukan perlawanan kepada organisasi ekstra universitas yang melakukan aktivitas politis di kampus.

Sebagai ketua senat, Soe Hok Gie memiliki program kerja yang lebih realistis. Soe Hok Gie tidak mengakomodir kepentingan

organisasi-organisasi ekstra dalam program kerja senat, kepentingan politis organisasi ekstra untuk mencari kader baru tidak diakomodir oleh Soe Hok Gie. Soe Hok Gie lebih memilih program yang bermanfaat seperti penghijauan di lingkuangan kampus FSUI. Ia juga mencanangkan program perbaikan kualitas pengajar akademis di kampus FSUI. Selagi menjadi ketua senat, Soe Hok Gie juga aktif menghidupkan kegiatan Mapala. Mapala UI dijadikan ajang bagi Hok Gie untuk berkomunikasi dengan mahasiswa-mahasiswa independen dari berbagai fakultas di UI, kebanyakan anggota Mapala UI memiliki sikap yang independen dan menolak keberadaan organisasi ekstra universitas dalam kegiatan kampus. Pertemuan yang intens antara mahasiswa independen sering melahirkan ide-ide untuk melakukan tindakan melawan dominasi organisasi ekstra universitas dalam kegiatan kemahasiswaan. Menghadapi pengaruh organisasi ekstra universitas di kampus Soe Hok Gie melakukan dua upaya. Upaya pertama adalah membangun opini tentang pentingnya independensi bagi mahasiswa lewat diskusi intelektual. Upaya kedua membentuk kepengurusan kegiatan kemahasiswaan tersendiri dan membentuk koordinator kegiatan antar fakultas. Masing-masing upaya ini dilakukan guna meredam monopoli organisasi ekstra universitas dalam kegiatan kemahasiswaan di lingkungan intern kampus. (Rudi Badil, 2009).

Terhadap dominasi organisasi ekstra universitas, Soe Hok Gie melakukan berbagai bentuk perlawanan. Di kampus UI, Ia membentuk sebuah grup diskusi yang terdiri dari wakil-wakil golongan mahasiswa independen dari berbagai fakultas. Grup Diskusi Universitas Indonesia (GDUI) lahir sebagai wujud perlawanan intelektual terhadap dominasi organisasi ekstra. GDUI mencoba menjadi benteng intelektual bagi kehidupan kegiatan mahasiswa yang independen. Latar belakang lahirnya GDUI adalah kesamaan pandangan mengenai reputasi universitas yang tercoreng akibat ulah para pemimpin mahasiswa yang menempatkan kepentingan kelompok yang sempit

di atas kepentingan kelompok yang luas. Para pemimpin mahasiswa tersebut juga kerap dituduh sering menyalahgunakan posisi sebagai pemimpin demi kepentingan pribadi. Berawal dari kesamaan pandangan ini, Soe Hok Gie bersama 17 aktivis mahasiswa independen dari berbagai fakultas mengadakan diskusi. Setelah beberapa bulan mereka mengumumkan eksistensinya sebagai Grup Diskusi UI. Lewat Deklarasi 2 Djuli 1968, GDUI menegaskan eksistensinya lewat penyebaran pamflet-pamflet yang berisi pemikiran dan hasil diskusi-diskusi mereka. Soe Hok Gie dan GDUI mengadakan diskusi-diskusi yang berisi tentang banyak hal. Tidak hanya fokus kepada upaya perlawanan terhadap dominasi organisasi ekstra, GDUI juga membahas banyak permasalahan bangsa dan solusinya. Permasalahan dalam dunia mahasiswa juga banyak dibahas dalam diskusi. Mulai dari permasalahan dari pengelolaan pendidikan di universitas, permasalahan kinerja dan kecakapan dosen dalam mengajar. Lebih jauh GDUI menekankan pentingnya mahasiswa untuk memelihara status independen dalam berkegiatan di lingkungan universitas. (John Maxwell, 2001).

IV. PENUTUP

1. Simpulan

Latar belakang masuknya Soe Hok Gie dalam gerakan mahasiswa tahun 1960-1968 adalah dari latar belakang kehidupan Soe Hok Gie sebagai seorang yang mempunyai jiwa idealis senantiasa berusaha menginginkan kebenaran menjadi dasar semua kegiatan dalam kehidupan. Penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan pemerintah yang dipimpin Presiden Soekarno pada era Demokrasi Terpimpin merupakan bentuk ketidakadilan yang dirasa harus dijatuhkan. Penyimpangan-penyimpangan tersebut tidak sesuai dengan cita-cita Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945. Soe Hok Gie bersama mahasiswa-mahasiswa Indonesia lainya sebagai salah seorang subyek yang terlibat langsung dalam usaha penentang pemerintah Orde Lama. Mereka melakukan berbagai usaha salah satunya berkerjasama dengan tentara yang mempunyai kasamaan kepentingan.

Penyimpangan pada era Demorasi Terpimpin menjadi semakin keruh ketika terjadi peristiwa G 30 S. Kondisi yang semakin memburuk ketika usaha pembasmian PKI dilakukan digunakan oleh sebagaian elit politik dalam pemerintahan dengan menaikan harga kebutuhan kehidupan sehari-hari rakyat sebagai jalan pengalihan perhatian massa. Mahasiswa yang merasa memburuknya kondisi ekonomi berakibat langsung pada kehidupan keseharianya melakukan aksi protes atas kebijakan yang dilakukan pemerintah, dilain pihak mahasiswa sebagai *the happy selected few* harus mampu menunjukan perannya sebagai *agen of chance* ketika situasi yang tidak baik menimpa bangsanya. Gerakan mahasiswa yang dilakukan pada tahu 1965-1966 telah mampu menunjukan mahasiswa adalah kekuatan yang mampu menghadirkan perubahan dalam segala bidang kehidupan masyarakat. Gerakan mahasiswa dapat sukses mengganti pemerintah atas dukungan tentara yang memang menghendaki perubahan politik karena posisi yang tidak menguntungkan pada masa Orde Lama.

Keberhasilan gerakan mahasiswa pada tahu 1966 dengan menjatuhkan pemerintah Orde Lama dengan diganti Orde Baru telah menempatkan mahasiswa pada posisi yang strategis secara politik. Mahasiswa yang seharusnya meneruskan tugas, peran dan fungsinya dalam bidang pendidikan dan Social Control, sebagian telah berubah peran dalam kegiatan politik praktis dengan masuk dalam parlemen dan berbagai institusi pemerintah. Peran dalam bidang politik yang ditawarkan orde baru membuat mahasiswa sifat kritisnya karena sebagian wakil mahasiswa masuk dalam jalur institusi pemerintah. Hal ini menimbulkan keprihatinan bagi Soe Hok Gie yang tetap kritis dan obyektif menilai perkembangan politik yang terjadi. Ketika mahaiswa kehilangan kritis terhadap pemerintah Soe Hok Gie berani menyuarakan hal-hal yang dianggap negatif misalnya peristiwa pembantaian PKI tanpa jalur hukum yang berlaku dan pergeseran peran mahasiswa.

2. Saran

Kepada para mahasiswa, jangan pernah berhenti memperjuangkan kepentingan masyarakat umum. Para mahasiswa yang berkecimpung dalam

organisasi kemahasiswaan hendaknya tetap menjadi mahasiswa independent yang memperjuangkan moral force bukan political force yang menjadi tunggangan dari kepentingan-kepentingan politik golongan vested interest tertentu. Dalam melakukan demonstrasi, hendaknya mahasiswa tidak melakukan tindakan-tindakan anarkhisme maupun vandalisme, dan tetap menjaga etika berdemonstrasi yang sehat.

Kepada pembaca, hendaknya dapat melihat sosok Soe Hok Gie secara obektif sebagai salah satu unsur yang terlibat dalam gerakan mahasiswa tahun 1965 dengan dapat mengambil hal-hal positif yang ada pada diri Soe Hok Gie seperti idealisme, kekritisan dan landasan berpikir tentang kebenaran sebagai acuan berpikir yang seharusnya tetap dimiliki mahasiswa pada masa kapanpun. Hal lain yang juga harus menjadi bahan pemikiran adalah peristiwa sebab-sebab jatuhnya kekuasaan Presiden Soekarno pada tahun 1966 dapat dijadikan sebagai cermin dan pelajaran yang sangat berharga, sehingga apabila dalam pemilihan untuk menentukan suatu kepemimpinan baik pusat atau daerah, hendaknya lebih selektif dalam memilih seorang pemimpin yaitu seorang yang memiliki sense of crisis atau kepekaan sosial yang tinggi terhadap nasib rakyat serta mempunyai pengorbanan yang tinggi dalam memperjuangkan kepentingan dan aspirasi rakyat dengan memberikan pelayanan keamanan, kesejahteraan dan kemakmuran bagi rakyat.

Kepada para peneliti, sesungguhnya masih banyak peristiwa sejarah yang berkaitan dengan peranan Soe Hok Gie dalam gerakan mahasiswa pada tahun 1965 yang belum diungkap dan masih bisa diperdebatkan dalam tulisan ini, dengan satu alasan bahwa penulis tidak bisa lepas dari unsur keberpihakan dan subyektifitas dalam penelitian ini. Selain itu tokoh yang penulis angkat merupakan tokoh minor yang mungkin karena berbagai alasan tidak banyak tulisannya yang diangkat oleh media sehingga baru sumber-sumber yang bersifat asli yang asli yang ada. Oleh karena itu bagi peneliti yang lain, diharapkan dalam mengungkap fakta sejarah dengan lebih akurat dan obyektif, setidaknya diperlukan sumber-sumber yang kontroversi dan bertolak belakang dari sumber sejarah yang sudah ada pada saat ini, serta ditambah pula dengan

wawancara atau kesaksian dari pelaku sejarah yang terkait dengan peristiwa yang menjadi tema penelitian ini.

V. DAFTAR PUSTAKA

Anwar, Yozar 1981. *Angkatan 66 : Sebuah Catatan Harian Mahasiswa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Albach, Philip G. 1988. *Politik dan Mahasiswa: Perspektif dan Kecendrungan Masa Kini*. Jakarta: PT Gramedia.

Badil, Rudi. 2009, *Soe Hok Gie, Sekali Lagi: Buku Pesta dan Cinta di Alam Bangsanya*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Budiman, Arif. 1983. *Peranan Mahasiswa Sebagai Intelegensia*. Jakarta: LP3ES.

Dudung, Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Gie, Soe Hok. 1983. *Catatan Seorang Demonstran*. Jakarta: LP3ES.

Gie, Soe Hok. 1995. *Zaman Peralihan.* Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

Gottschalk, Louis. 1985. *Mengerti Sejarah.* Terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.

Kartodirdjo, Sartono. 1975. *Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.

Koentowijoyo. 1995. *Metodologi Sejarah.* Yogyakarta: Tiara Wacana.

Maxwell, John. 2001. Soe Hok Gie: *Pergulatan Intelektual Melawan Tirani*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Ricklefs, M.C. 2008, *Sejarah Indonesia Modern*, Jakarta: Serambi.

Rifai, Muhammad. 2010. *Soe Hok Gie Biografi Sang Demonstran*. Yogyakarta: Garasi.

Supriyatna. 2007. *Peranan Soe Hok Gie dalam Gerakan Mahasiswa Indonesia Tahun 1960-1968.* Skripsi. Surakarta: FKIP Universitas Sebelas Maret.

Suryadi Culla, Adi. 1999. *Patah Tumbuh Hilang Berganti: Sketsa Pergolakan Mahasiswa dalam Politik dan Sejarah (1908-1998).* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Wibisono, Christianto. 1980. *Aksi-Aksi Tritura: Kisah Sebuah Partnership 10 Januari – 11 Maret 1966.* Jakarta: Yayasan Manajemen Informasi.